

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga pilar pertama bagi pendidikan anak. Pembentukan kepribadian anak bersumber dari keluarga,<sup>1</sup> di mana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Semua anggota keluarga memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Selain itu keluarga merupakan instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan mendapatkan rida Allah swt.

Bagi anak orangtua adalah yang pertama kali dikenal dalam lingkungan keluarga. Arahan dan bimbingan yang baik harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah swt. Oleh karenanya sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik sebaik-baiknya berdasarkan ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan tersebut sangat berpengaruh penting dalam membentuk pribadi anak tersebut.

Orangtua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya, antara suami dan istri juga saling menutupi kelemahan masing-masing.

---

<sup>1</sup> Muhammad Reysyahri. 2009. *Anak di Mata Nabi*, penerjemah: Ahmad Ghozali. Jakarta: Al Huda. h. 19

Dalam perkawinan suami istri akan bekerja sama membina rumah tangga dan memikul tanggung jawab. Keduanya akan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai dengan kodrat kewanitaannya, yakni mengurus urusan rumah dan mendidik anak-anak. Tepatlah apa yang dikatakan oleh seorang bijak :

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا # أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau persiapkan dia, berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan yang baik.<sup>2</sup>

Di antara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan, sejak anak dilahirkan ibu adalah orang yang selalu disampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercengkrama dengan anak-anaknya. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan anak lebih dekat dan mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan, orangtua juga tokoh utama pendidik bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan melekat pada diri anak. Oleh sebab itu memiliki orangtua yang mampu mendidik berdasarkan ajaran agama Islam yang benar adalah harapan dalam setiap keluarga. Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu.<sup>4</sup> Keluarga sangat berperan menanamkan

---

<sup>2</sup>Abdullah NashihUlwan.1994. *Pendidikan Anak dalam Islam*,penerjemah:Jamaludin Miri. Jakarta:Pustaka Amini. h.9

<sup>3</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. h. 61

<sup>4</sup>Muhammad QuraishShihab. 2014. *Perempuan*. Jakarta:Lentera Hati.h.138

bahwa tiada tuhan melainkan Allah dalam hidupnya dan membentuk aqidah yang kokoh dalam diri anak. Allah swt berfirman:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki `Arsy dari apa yang mereka sifatkan.” (Q.S. al-Anbiya {21}: 22)<sup>5</sup>

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, yang pertama kali dilakukan orangtua yaitu, memberikan pendidikan aqidah agar tertanam keimanan yang kokoh dalam diri anak dan menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang dan kesyirikan. Keimanan itu sendiri mencakup meyakini keesaan Allah swt adanya malaikat, kitab-kitab Allah sebelum al-Qur’an, terjadinya hari kiamat dan meyakini atau menerima adanya takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

Menurut Imam al-Ghazali pentingnya menanamkan aqidah dan mentalqinkan anak sejak kecil. Beliau berkata: defenisi aqidah harus diberikan kepada anak-anak sejak masa permulaan pertumbuhannya agar dia dapat menghafalkannya. Kemudian bersamaan dengan pertumbuhannya, dia akan memahami maknanya sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya.<sup>6</sup>

Al-Gazali menunjukkan cara menanamkan aqidah, yaitu menanamkan dan meneguhkannya, bukan dengan cara mengajarkannya berbicara dan berdebat. Menyibukkan anak membaca al-Qur’an dan mempelajari tafsir-tafsirnya, mempelajari hadis dan maknanya, serta menyibukkannya dengan aktivitas ibadah,

<sup>5</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Cipta Media, h.323

<sup>6</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic Parenting*, penerjemah: Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media. h. 298

sehingga aqidahnya akan semakin mantap dan kokoh dengan apa yang mengulik pendengarannya dari dalil-dalil dan berbagai hujjah al-Qur'an, dengan berbagai bukti dan pelajaran yang didapat dari hadis serta dengan apa yang dapat dia kerjakan dari cahaya dan aktivitas ibadah.<sup>7</sup>

Pendapat Imam al-Ghazali di atas menekankan bahwa mengajarkan aqidah kepada anak-anak sangat dianjurkan dan diwajibkan oleh setiap anggota keluarga. Keluarga hanya perlu menerapkan pola pendidikan aqidah yang sudah ada sesuai ajaran Rasulullah sawpada awal masa kanak-kanak. Orangtua juga tidak perlu khawatir dengan keimanan mereka, kalau memang pola-pola itu sudah diterapkan dengan benar kepada anak-anak. Sebab, setiap anak sudah membawa fitrah keimanan dari Allah swt. Tugas orangtua dan anggota keluarga lainnya mengajarkan aqidah tanpa ada keraguan. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. al- A'raf {7}: 172)<sup>8</sup>

Dalam padangan psikologi, pada masa anak-anak keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat tokoh dibidang

<sup>7</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. 2010. *Prophetic*,..... h. 298

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an*..... h.173

pendidikan dan ilmu psikologi perkembangan di masa Romawi kuno bernama Quintilianus dikatakan bahwa, kesan-kesan yang diperoleh anak ketika masih kecil akan tertanam secara mendalam dan menjadi milik pribadi di dalam jiwanya.<sup>9</sup> Begitu juga sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.<sup>10</sup>

Pendidikan aqidah yang sejak kecil sudah ditanamkan kepada anak-anak akan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, betapa urgennya nilai-nilai aqidah dalam kehidupan manusia. Muhammad Rizaq dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor pendidikan aqidah memiliki 34% sebagai faktor utama kesehatan mental siswa. Rizaq menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan aqidah yang benar adalah melahirkan siswa berkepribadian yang unggul, melalui tingkah laku, percakapan, dan gerak-gerik hati serta optimisme siswa dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dampak dari kurangnya nilai-nilai aqidah di dalam diri siswa (anak) akan menjadikan mereka secara mental tidak kompeten, sikap yang kurang baik, ucapan yang kurang baik serta sikap yang tidak luwes dalam mencapai masa depan maupun kehidupan di akhirat.<sup>11</sup>

Satu kisah terkait pentingnya pendidikan aqidah, seorang wanita cantik, istri dari seorang dokter terkenal yang mempunyai dua anak. Hidup mereka terlihat bahagia dalam hal duniawiah namun dalam hal akhirat mereka

---

<sup>9</sup>Syafi'ah Sukaimi. 2013. Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Jurnal Marwah*. Edisi Juni 2013

<sup>10</sup>Djalaluddin & Ramayulis. 1998. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulya. h. 132

<sup>11</sup>Muhammad Rizaq. 2012. Pengaruh Pendidikan Aqidah terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII SMP Al-Islam 1 Surakarta. *Naskah Publikasi*. UMS.

mengabaikannya. Bahkan keluarga ini tidak mengajarkan agama melainkan secara modern kepada kedua anaknya dari kecil hingga dewasa, sekolah mereka pun hingga ke luar negeri. Pada masa puncak kegemilangan harta tersebut sang suami meninggal dunia secara mendadak. Ketika anaknya semua berada di luar negeri tinggallah si ibu sendirian di rumah merenungi nasibnya, tak lama anaknya menikah di luar negeri dengan seorang Katolik dan ia pun mengikuti agama istrinya. Suatu hari seorang kenalan si ibu mengajaknya untuk pergi ke masjid, dan akhirnya ia pun menemukan ketenangan dalam hatinya yang tak pernah ia temukan semasa hidupnya walaupun memiliki banyak harta dan status sosial yang tinggi.<sup>12</sup>

Contoh di atas merupakan suatu fenomena kehidupan beragama yang terjadi oleh sebagian individu di dunia ini, bukan sebuah rahasia bahwa nilai-nilai kerohanian dalam diri manusia mampu menundukkan dan menenangkan hatinya.

Pertumbuhan mualaf (orang yang baru masuk Islam) di Indonesia terus menunjukkan citra positif. Bertambahnya jumlah mualaf tentu seiring dengan aktifitas dakwah Islam yang terus di syiarkan oleh banyak kalangan. Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat lebih kurang 2.491 orang bersyahadat sebagai muslim melalui MCI di berbagai wilayah di Indonesia selama tahun 2016 ini.<sup>13</sup> Ini baru dari MCI belum dari pembinaan mualaf lainnya yang tersebar di penjuru negeri ini.

---

<sup>12</sup>Zakiah Darajat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group. h.36

<sup>13</sup>Nur Jamal. 2016. Ini Catatan Mualaf Center Indonesia Tentang Perkembangan Mualaf di Tahun 2016. [gomuslim.co.id](http://gomuslim.co.id).

Mualaf merupakan seseorang yang berpindah keyakinan aqidahnya (konversi) kepada Islam dan diberi hidayah oleh Allah swt untuk meyakini kebenaran-Nya. Setelah mereka melakukan konversi agama, dalam hal ibadah, pandangan hidup, beragama, bermasyarakat dan bersikap, seorang mualaf banyak mengalami perubahan yang signifikan.

Melihat faktor seseorang melakukan konversi agama pada hakikatnya dikarenakan hidayah dengan berbagai cara Allah memberikan jalannya. Seorang mualaf dengan keterbatasannya tentang Islam akan terus belajar menjadi muslim yang sejati baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Seorang mualaf yang masih dalam masa karantina sebagai warga baru dalam Islam sangat rentan untuk kembali lagi ke agama sebelumnya. Keluarga adalah pilar penegak tauhid, setiap anggota keluarga bertanggungjawab dalam keutuhan aqidah di dalam keluarganya.

Selain banyaknya orang memeluk agama Islam dan ada pula orang Islam yang keluar dari agama Islam (murtad). Murtad adalah keluarnya seorang dari Islam karena perbuatan atau perkataan, keyakinan atau keragu-raguan.<sup>14</sup> Rheyvana dalam artikelnya *Faktor Pendukung Kristenisasi Ada Di Tubuh Kaum Muslimin Sendiri* menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama penyebab seseorang murtad yang disebabkan oleh kaum muslimin sendiri, akan kepeduliannya terhadap sesama muslim lainnya:

*Pertama*, faktor pendukung kristenisasi adalah ketidak pedulian kaum muslimin dalam dakwah. Perlu diketahui bahwa orang yang murtad (keluar dari

---

<sup>14</sup>Sa'id bin Ali bin Wahif Al Qahthani. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, penerjemah: Masykur Hakim & Ubaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, h. 429-430

Islam) secara umum adalah orang yang tidak kuat aqidahnya. Ini menunjukkan kurangnya ilmu. Kurangnya ilmu bisa menjadi indikasi kurangnya peran kaum muslimin sendiri dalam berdakwah supaya masyarakat tetap kokoh imannya. *Kedua*, makin mulusnya kristenisasi disebabkan karena ketidakpedulian kaum muslimin sendiri terhadap penderitaan muslim lain dalam masalah ekonomi.<sup>15</sup>

Artikel tersebut memaparkan, adanya pemindahan ke lain hati (murtad) di kalangan kaum muslimin itu sendiri, disebabkan kurangnya kepedulian penderitaan dari segi ekonomi kaum muslimin yang satu dengan yang lainnya, serta kurangnya dakwah antar individu, ini disebabkan minimnya ilmu pengetahuan dan kurangnya rasa saling meningkatkan antar sesama umat manusia. Ini menyadarkan kita untuk terus meningkatkan rasa kepedulian kita terhadap sesama tidak hanya kepada yang baru memeluk Islam, namun juga kepada sesamamuslim, supaya tidak semakin bertambah jumlah saudara muslim kita yang memilih murtad. Maka, di sinilah letak pentingnya aqidah yang kokoh dalam setiap diri seseorang, supaya tidak ada keraguan dengan keimanan akan Allah swt.

Berdasarkan fakta bahwa keimanan seorang muslim dapat tergoyahkan oleh faktor apapun, sekalipun mereka sudah menjadi muslim sejak lama. Hal ini juga berlaku pada muallaf yang baru saja berpindah keyakinan, karenanya sangat rentan bagi mereka untuk kembali ke agama sebelumnya. Sementara berbenah diri, muallaf yang telah berkeluarga dituntut untuk memberikan pendidikan aqidah Islam kepada anak-anak mereka, sedangkan mereka juga belum banyak mengetahui syari'at Islam sepenuhnya. Inilah yang menjadi kesulitan oleh

---

<sup>15</sup><http://www.muallafjogja.com/2015/02/faktor-pendukung-kristenisasi-ada-di.html>

orangtua mualaf dalam memuslimkan anak-anak mereka. Peneliti ingin mengungkap pola pendidikan aqidah dalam keluarga mualaf dengan kurangnya pengetahuan agama yang mereka miliki dan hambatan yang mereka alami dalam menanamkan aqidah anak.

Menurut Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016, penduduk yang beragama Islam di Kota Yogyakarta berjumlah 341.411 dari jumlah keseluruhan penduduk 412.331 di Kota Yogyakarta.<sup>16</sup> Agama Islam mendominasi wilayah Kota Yogyakarta, hal ini baik sekali untuk para mualaf memperdalam aqidah yang baru dianutnya. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan dan mengungkapkan pola pendidikan aqidah yang dipraktikkan oleh keluarga mualaf dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam kepada anak-anak mereka.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman agama anak dalam keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta?
2. Bagaimana pola pendidikan aqidah dalam keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta?
3. Apa hambatan yang dialami keluarga mualaf dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak?

---

<sup>16</sup> [www.kependudukan.jogjaprov.go.id](http://www.kependudukan.jogjaprov.go.id).

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Mendeskripsikan pemahaman agama anak dalam keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta
- b. Mendeskripsikan pola pendidikan aqidah keluarga mualaf di Mualaf Center Yogyakarta
- c. Mengetahui hambatan yang dialami keluarga mualaf dalam memberikan pendidikan aqidah kepada anak di Mualaf Center Yogyakarta.

### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Secara teoritik dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan mengenai pola pendidikan aqidah keluarga yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.
- b. Secara praktis dapat memberikan masukan bagi keluarga mualaf pada khususnya dan seluruh keluarga pada umumnya dalam menanamkan pendidikan aqidah pada anak-anak mereka.

## **D. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian pendidikan aqidah bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, terkait dengan penelitian ini peneliti memiliki beberapa rujukan pustaka untuk memperkaya penelitian selanjutnya, di antaranya, yaitu :

Penelitian oleh M. Akmansyah “Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Nabi Muhammad saw”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,

menggunakan teknik studi kepustakaan dengan strategi analisis kualitatif dan teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima materi dasar pendidikan aqidah menurut hadist Rasulullah saw. yaitu : 1) mengajarkan anak kalimat tauhid, 2) menanamkan cinta kepada Allah swt merasa diawasi oleh-Nya, 3) menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, 4) mengajarkan al-Qur'an, dan 5) mendidik anak untuk berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban untuk itu.<sup>17</sup>

Agus Setiawan “Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam“. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan data primer dan skunder dari buku-buku, karya ilmiah, karya populer dan literatur lain. Hasil penelitian ini menemukan metode agar anak benar-benar meyakini keesaan Allah dan mengamalkan ketauhidan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah, kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pembiasaan.<sup>18</sup>

Ruhullah Taqi Murwat “Ilahiyat, Nubuwat, Ruhaniyat, dan Sam'iyat: Metode Pendidikan Tauhid dalam Keluarga”. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang kaji. Materi pendidikan tauhid dalam keluarga ada empat yakni: *Ilahiyat*,

---

<sup>17</sup> M. Akmansyah. 2014. Metode Pendidikan Aqidah dalam Tradisi Nabi Muhammad saw. *Jurnal: Ijtima'iyya*. Edisi Februari 2014

<sup>18</sup> Agus Setiawan. 2017. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal: Educasia*.

*Nubuwwat, Ruhaniyat, dan Sam'iyat*. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah: kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan.<sup>19</sup>

Peneliti kemudian menyusun sebuah penelitian dengan mengembangkan metode kualitatif dan penambahan objek penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian studi pustaka yaitu menggali pola atau metode pendidikan aqidah Islam dalam keluarga sesuai dengan data dari sumber tertulis. Selanjutnya, peneliti akan menggali dari sisi pola atau metode pendidikan aqidah dalam keluarga muallaf, apakah telah sesuai dengan pola atau metode dalam perspektif Islam atau menemukan pola pendidikan aqidah baru yang mampu menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam, hal ini akan dibuktikan dengan hasil studi kasus penerapan aqidah yang dilakukan oleh keluarga terutama dalam keluarga muallaf.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis akan disajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Bagian Pendahuluan, yang berisi tentang gambaran umum penelitian tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, yang meliputi pendidikan aqidah, pola pendidikan aqidah, tujuan pendidikan aqidah, peran orangtua dalam pendidikan anak, keluarga muallaf dan pemahaman aqidah anak.

---

<sup>19</sup> Ruhullah Taqi Murwat. 2015. *Ilahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, dan Sam'iyat: Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. *Jurnal: Didaktika Religia*.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memaparkan lokasi dan temuan penelitian, di antaranya lokasi subjek, profil subjek penelitian, pelaksanaan penelitian. Kemudian menemukan pemahaman agama anak dalam keluarga mualaf, pola pendidikan aqidah dalam keluarga mualaf dan hambatan yang dialami oleh keluarga mualaf dalam menanamkan aqidah pada anak di Mualaf Center Yogyakarta.

Bab IV Bagian Penutup, yang terdiri atas beberapa point kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dibagian pendahuluan penelitian ini, saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.